

DAKWAH TEORETIS DAN HISTORIS

Aminudin

(Dosen Jurusan Dakwah STAIN Kendari)

Abstrak: Aktivitas dakwah di Indonesia mulanya sejak Islam masuk dan yang berkembang baru sebatas dakwah konvensional, yakni dakwah secara praktis yang meliputi tabligh keagamaan, propaganda politik, aplikasi ajaran Islam secara individu, dan teladan hidup para da'i yang dapat dikatakan sebagai metode tradisional. Setelah beberapa abad kemudian, lahirlah disiplin Ilmu Dakwah yang diprakarsai oleh Perguruan Tinggi Islam di Indonesia (PTAIN) pada tahun 1960 yang membuka program studi Dakwah seperti di Fakultas Dakwah IAIN Banda Aceh.

Seiring dengan kemajuan sains dan teknologi yang kian berkembang begitu pesat, tentu hal ini berdampak dan melanda berbagai bidang, baik di bidang sosial, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya. Bahkan di bidang keagamaan sendiri, sebagai salah satu efek kemajuan yang ada, juga mengalami problem yang tidak ringan.

Berkaitan dengan ini, maka para da'i perlu memahami berbagai hal berkaitan dengan dakwah, misalnya ilmu dakwah baik dari aspek teoretis maupun historis, dan materi, metode maupun media dakwah.

Kata kunci : Dakwah, teoretis dan histories

Pendahuluan

Dewasa ini, sains dan teknologi berkembang demikian maju dan pesatnya yang dampaknya, problematika dakwah Islam di Indonesia juga semakin kompleks. Problem tersebut melanda bebaragai bidang, baik di bidang sosial, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya. Bahkan di bidang keagamaan sendiri, sebagai salah satu efek kemajuan yang ada, juga mengalami problem yang tidak ringan.

Pada konteks ini, sifat urban umat Islam Indonesia juga perlu dipertimbangkan. Ketika corak masyarakat Indonesia semakin mengarah menjadi masyarakat yang lebih bercorak urban. Masyarakat Indonesia tidak lagi tersekat pada pola permanen pedesaan-perkotaan. Kemajuan sains dan teknologi yang merambahn sampai ke pedesaan (internet, TV, telphon seluler), akan mengantarkan masyarakat pedesaan menjadi masyarakat bercorak perkotaan tanpa harus berhijrah menjadi orang kota.

Kondisi ini semakin menambah deretan problem dakwah yang dihadapi para da'i. Antara lain problem dakwah yang kini mencuat adalah sikap-sikap keagamaan yang ekstrim, yang kemudian memancing perbuatan teror keagamaan, sebagai bentuk kesalahpahaman memahami norma-norma keagamaan. Aksi terorisme, yang di Indonesia menjadi problem serius, baik bagi aksi keagamaan maupun dalam kiprahnya pada proses globalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam di Indonesia terkesan memang belum siap menghadapi era globalisasi.

Pada aspek yang lain, format dakwah yang sering dilakukan masih bersifat temporal dan insidentil. Proses dakwah belum mengarah pada muara pencerdasan kurikulum dan program dakwah yang terarah dan sistematis, dikelola secara organisasional dan didasarkan kepada kebutuhan masyarakat yang berbasis tingkat kemampuan mempersepsi keagamaan (tingkat pendidikan, sosial, ekonomi, dan akses budaya).

Menghadapi berbagai problem dakwah yang begitu kompleks saat ini, posisi ulama dan para aktivis dakwah menjada garda depan bagi upaya pencerahan dakwah. Sehingga potensi-potensi lokalitas justru mampu diberdayakan sebagai strategi dalam penyampaian dakwah bagi masyarakat modern di Indonesia, di samping upaya rekonstruksi strategi dakwah bagi masa depan dunia secara global.

Berkaitan hal di atas, penulis mencoba menguak dakwah secara teoretis dan histories atas dakwah yang dikaitkan dengan aktualisasinya dalam upaya mencari dan memberikan solusi-solusi atas problematika dakwah dewasa ini.

Ilmu Dakwah dan Perkembangan Historisnya

Perkembangan pemikiran dalam dakwah (yang bersifat falsafi), sebagaimana diungkap oleh Syukriadi Sambas, dapat dikategorikan menjadi beberapa periode, yakni: periode *nubuwat*, *khulafa' al-Rasyidin*, *tabi'in*, *tabi'al-tabi'in*, *tabi'al-tabi'al-tabi'in*, dan modern (Ahmad Anas, 2006: 16).

Periode *pertama*, *nubuwat*, materi dakwah (*مدة الدعوة*) menyangkut *tauhidullah*, fungsi ganda manusia sebagai *khalifatullah* dan *'abidullah*, perjalanan hidup manusia, *al-mabda'* (asal kehadiran manusia), *al-wasath* (keadaan manusia di alam kesadaran duniawi), dan *al-ma'ad* (tempat kembali mempertanggungjawabkan tugas kefitriannya). Selama periode *nubuwat*, persoalan hermeneutika menjadi menu bagi proses dakwah sebagai cikal bakal filsafat Yunani di kemudian hari (Komaruddin & Yooke Tjuparmah S, 2006: 8). Model hermeneutika dan nalar filosofis inilah yang sedikit banyak juga terwariskan dalam risalah Islam oleh Nabi Muhammad Saw. Metode hermeneutika biasanya digunakan oleh seorang peneliti yang ingin memahami agama melalui interpretasi (Didin Saefudin Buchori, 2005: 127). Metode ini menempatkan konsep teks dalam kedudukan sentral. Teks-teks yang akan ditelaah, diperlakukan sebagai sesuatu yang mandiri, dilepaskan dari pengarangnya, waktu penciptaannya, dan konteks kebudayaan pengarang maupun kebudayaan yang berkembang dalam ruang dan waktu ketika teks itu diciptakannya.

Periode *kedua*, *khulafa' al-rasyidin*. Kesenambungan aktivitas dakwah mulai merambah ke persoalan teoritika keilmuan pada masa kini. Pemikiran dakwah yang berkembang pada periode ini adalah metode *al-naql* dan *al-'aql* secara seimbang yang diorientasikan kepada gerakan *futuhat* (penaklukan) di semenanjung Arabia. Pada masa ini, sifat Islam masih menekankan pada praktek amaliah dari ajaran keagamaan. Hasil kerja dakwah yang paling monumental pada masa ini adalah kodifikasi al-Qur'an.

Periode *ketiga*, masa *tabi'in* dengan rijal al-da'wah utama Said bin Musayyab, Hasan al-Bashri, Umar bin Abd. al-Aziz, dan Abu Hanifah. Keempat tokoh ini menekankan proses ihtisab dengan memulai perbaikan pada diri sendiri, keluarga, kemudian perbaikan umat, pengembangan dakwah dengan surat, membina perasaan takut kepada Allah, berpegang teguh pada agama, dan memperhatikan umat non-muslim (toleransi). Pada periode ini pola penalarannya cenderung pada metode *muhadditsin* dengan kecenderungan agak lebih beret kepada *naql* daripada *aql*, sebagaimana umumnya digunakan pada nalar *mutakallimin*.

Periode *keempat*, masa *tabi' al-tabi'in*, yaitu pada masa tokoh-tokoh Malik bin Anas, Syaifi' dan Imam Ahmad. Periode inilah yang disebut periode salaf, yang kemudian menjadi periode transisi. Kajian lebih berorientasi pada syari'at sebagai pesan dakwah. Pola penalaran teologis berkembang dengan baik sehingga teori yang banyak berkembang adalah metode penalaran *mutakallimin*, yang juga tidak mengabaikan metode penalaran *muhadditsin*.

Periode *kelima*, masa *tabi' al-tabi' al-tabi'in*, yaitu era dimulainya era khalaf sekitar 300 tahun setelah periode nubuwat berakhir. Pada masa ini muncul aneka corak pemikiran di berbagai bidang kajian keislaman sebagai hasil dari akumulasi interaksi antarbudaya dalam perjalanan aktivitas dakwah sebagai aktualisasi dari pemikiran filosofis dakwah. Pada periode ini di kalangan umat Islam mulai berkembang pola penalaran dua golongan: 1) pengguna penalaran *isyraqi* (illuminasionisme), pendukung metode nalar dari Plato yang tetap memperhatikan metode *naql*. 2) kelompok pengguna penalaran *masya'i* (paripatetisme) yang lebih condong ke pemikiran model Aristoteles dalam Islam. Percaturan pemikiran antara *mu'tazili*, *sunni*, dan *syi'i* sangat mendominasi pemikiran dakwah pada masa itu. Sementara sufisme juga mulai memproses ke arah sufisme filosofis yang menekankan pada konteks dakwah *nafsiyah* yaitu internalisasi ajaran Islam pada tingkat intra individu (Ahmad Anas, 2006: 17).

Periode *keenam*, era modern. Periode ini ditandai dengan semangat pemikiran untuk mengembalikan *balance of power* terhadap hegemoni Barat. Pada era ini pulalah dakwah sebagai ilmu mandiri menggeliat dan muncul ke permukaan. Demikianlah, walau sebagai aktivitas dan secara subtansif dakwah sudah ada berbarengan dengan adanya Islam di sepanjang sejarah kemanusiaan, namun tidak serta merta memuluskan terbentuknya dakwah sebagai ilmu tersendiri (Ilmu Dakwah). Sejak masa kenabian sampai dengan jangka waktu yang sangat panjang, yakni akhir abad ke-19, apa yang disebut sebagai Ilmu Dakwah belumlah dikenal. (Ahmad Anas, 2006: 17).

Moh. AH Aziz menggambarkan bahwa memasuki abad ke-20 sejarah Ilmu Dakwah menorehkan catatan yang baik karena telah mengalami alur sistematisasi ilmu yang disebut sistematis. Disusul dengan upaya serius mengokohkan dakwah sebagai disiplin ilmu yang mandiri yang disebut dengan tahapan ilmiah (Ahmad Anas, 2006: 19).

Jika dirunut ke belakang, maka paling tidak tahapan perkembangan dakwah menjadi disiplin ilmu mandiri dapat terlihat seperti berikut ini:

1. Tahap Konvensional

Tahap konvensional ditandai dengan aktivitas dakwah sebagai aplikasi kewajiban setiap muslim terhadap agamanya. Artinya dalam pelaksanaan operasional belum mendasar pada metode ilmiah, tetapi berdasarkan pengalaman perorangan. Oleh karena itu tahapan ini juga disebut dengan tahapan tradisional atau konvensional. Menurut Amrullah Ahmad, pola dakwah pada periode ini didominasi oleh kesadaran amaliah, bukan konsep ilmiah meskipun faktanya telah banyak ulama yang menulis tentang dakwah dan amar ma'ruf nahi mungkar seperti Imam Ghazali dan tokoh semasanya, namun itu belum utuh dan baru sebatas embrio bagi munculnya Ilmu Dakwah (Ahmad Anas, 2006: 19).

2. Tahap Sistematis

Tahapan ini menjadi masa transisi atau tahap pertengahan antara tahap konvensional dan tahap ilmiah. Persoalan-persoalan dakwah sudah menjadi objek kajian akademik, dan menjadi wacana dalam pertemuan-pertemuan kaum terpelajar muslim. Masyarakat luas memiliki perhatian besar terhadap pelaksanaan dakwah Islam yang memunculkan budaya ilmiah seperti seminar, diskusi, saresehan, dan pertemuan ilmiah lainnya yang secara khusus membicarakan masalah yang berkenaan dengan dakwah (M. AH Aziz, 2004: 216).

3. Tahap Ilmiah

Pada tahap ini dakwah telah berhasil terusun sebagai ilmu pengetahuan setelah melalui tahap sebelumnya dan memenuhi syarat-syaratnya yang objektif, metodik, dan sistematis (M. AH Aziz, 2004: 216).

Literatur-literatur mengenai ilmu dakwah mulai bermunculan dengan pertanggungjawaban ilmiah yang jelas. Geliat ini dilakukan setelah berdirinya perguruan tinggi Islam, seperti di Universitas al-Azhar Mesir misalnya, dakwah Islam dikaji dan ditangani dalam bentuk program studi. Di antara penulis tentang dakwah dari kalangan akademisi program studi tersebut adalah Syeikh AH Mahfuzh dengan bukunya Hidayah al-Mursyidin. Pada tahun 1935, Ahmad Ghalwusy juga menulis buku berjudul al-Da'wah al-Islamiyah. Begitu juga dengan Abdul Karim Zaidan dan Abdul Halim Mahmud, masing-masing menulis tentang disiplin ilmu dakwah (M. Ahmad Anas, 2006: 227-231).

Sementara di Indonesia, seperti yang diungkap Ahmad Haris, Islam datang ke Indonesia pada abad ke-7 atau ke-8 Masehi. Hal ini terlihat dari fakta yang menunjukkan bahwa para pedagang Muslim Arab serta

para da'i dari Gujarat tiba di Pelabuhan Perlak, Aceh, Sumatera pada tahun 789 M. Perlak sendiri menipakan sebuah kerajaan Islam pada tahun 840 M dengan raja pertamanya Sultan Alaidin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah (840-846 M). Meski demikian ada juga yang menyebutkan bahwa Islamisasi di Indonesia terjadi pada abad ke-13, yakni tahun 1292 M sebagaimana ditemukannya sebuah prasasti berbahasa Arab pada batu nisan makam seorang wanita Muslim bertuliskan "Fatimah Binti Maimun ibn Hibatallah" di Leran, dekat Gresik, Jawa Timur yang disinyalir cikal bakal kiprahnya Wali Songo di pulau Jawa (Hamka dan M. Sa'id, 1963: 87, 207; Ahmad Haris, 2007: 25-26).

Aktivitas dakwah di Indonesia pada awal mulanya Islam masuk dan berkembang baru sebatas dakwah konvensional, yakni dakwah secara praktis yang meliputi tabligh keagamaan, propaganda politik, aplikasi ajaran Islam secara individu, dan teladan hidup para da'i yang dapat dikatakan sebagai metode tradisional. Setelah beberapa abad kemudian, lahirlah disiplin Ilmu Dakwah yang diprakarsai oleh perguruan tinggi Islam di Indonesia (PTAIN-IAIN) pada tahun 1960 yang membuka program studi Dakwah seperti di Fakultas Dakwah IAIN Banda Aceh.

Anatomi dan Persinggungan Ilmu Dakwah

Sebagai ilmu yang mandiri, Ilmu Dakwah memiliki unsur kajian yang meliputi akan bersinggungan dengan ilmu-ilmu terapan yang mendukungnya seperti psikologi dakwah dan sosiologi dakwah.

1. Definisi Dakwah

Menurut Mahmud Yunus, kata dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yakni berbentuk mashdar (kata dasar) dari fi'il (kata kerja) "دعى - يدعو - دعوة" yang artinya menyeru, memanggil, mengajak, menjamu dan yang berarti memanggil, mendoa dan memohon (Hasanudin, 1996: 12). Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menggunakan kata dakwah dan definisinya sebagai ajakan, seruan, atau panggilan.

Dakwah menurut istilah (terminologi) sebagaimana disimpulkan oleh para pakar dakwah, ialah meliputi pengertian yang bersifat pembinaan dan pengembangan yakni upaya mengajak umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi untuk lebih baik demi kebahagiaan di dunia dan akhirat

(A. Ilyas Ismail, 2006: 136; Ali Mahfazh, 1979: 2; Muhamad Abu al-Fath al-Bayanuni, 1995: 31; Asmuni Syukur, 1983: 21).

Di samping itu, ada juga istilah-istilah yang mengandung dakwah, yakni *tadzkirah* atau *indzar* (memberi peringatan), nasihat, wasiat atau *taushiyah*, *mau'izhah*, *tabligh*, *tabyin*, dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

2. Hukum dan Tujuan Dakwah

Para pakar dakwah sepakat bahwa dakwah hukumnya wajib. Meski mereka berbeda pendapat, namun sejauh ini perbedaan-perbedaan yang ada hanya seputar masalah apakah kewajiban itu bersifat individual, berlaku untuk setiap muslim (wajib 'ain) ataukah kewajiban itu bersifat kolektif, berlaku untuk kelompok tertentu saja (wajib kifayah). Perbedaan tersebut akibat perbedaan dalam memahami kata *min* pada kalimat *minkum* dalam surah Ali Imran ayat 104. Namun kedua golongan tersebut sepakat harus ada sekelompok da'i professional dan proporsional dalam menjalankan dakwah.

Dakwah memiliki tujuan umum (*major objective*) dan tujuan khusus (*minor objective*). Secara umum dakwah bertujuan mengajak umat manusia (baik orang mukmin, kafir, atau msyrik) ke jalan yang benar dan diridhai Allah Swt. agar dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Sedangkan tujuan khusus dakwah pada dasarnya merupakan rumusan tentang rincian dari tujuan umum dakwah itu sendiri yang terkait dengan aktivitas dan sasaran yang dijalankan disesuaikan dengan objeknya (*mad'u*). Dalam kata lain, tujuan khusus dakwah disesuaikan dengan operasionalnya, seperti agar orang kafir masuk islam dan beriman, meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat Islam, pembinaan dan pengembangan masyarakat, dan lain-lain (Asmuni Syukur, 1983: 56-57).

3. Subjek Dakwah (Da'i)

Da'i yang dimaksud bersifat umum, yakni bukan saja da'i yang professional, akan tetapi berlaku juga untuk setiap orang yang menyampaikan, atau mengajak orang ke jalan Allah. Buya Hamka, seperti diungkap oleh Asmuni Syukur, menegaskan bahwa jaya atau suksesnya suatu dakwah memang sangat tergantung kepada pribadi pembawa dakwah itu sendiri. Oleh karenanya, walaupun dakwah secara umum dapat dilakukan oleh setiap muslim, namun secara khusus memerlukan kualifikasi yang baik dari segi jasmani (fisik) dan rohani (psikologis).

4. *Objek Dakwah (Mad'u)*

Objek dakwah artinya orang yang diajak atau didakwahi. Yang menjadi objek dalam dakwah semua manusia dengan beragam kelas dan golongannya. Abdul Karim Zaidan membagi objek dakwah ke dalam 4 (empat) golongan:

- a. Bangsawan (*al-mala'*), yakni orang terkemuka yang berperan sebagai pemimpin atau penguasa dalam suatu komunitas masyarakat. Mereka adalah pembesar-pembesar dan orang-orang yang berpengaruh di tengah masyarakatnya, baik dia muslim maupun kafir.
- b. Masyarakat umum (publik), masyarakat kebanyakan yang pada umumnya menjadi pengikut para tokoh atau penguasa setempat (*al-mala'*). Lazimnya mereka terdiri dari orang-orang lemah dan miskin.
- c. Munafik, orang yang menampakkan dukungan di depan, tetapi di belakang berlawanan. Orang munafik merupakan objek dakwah yang paling berat karena keberadaan mereka tidak mudah diketahui.
- d. Pelaku maksiat, umat Islam yang dalam kehidupan sehari-harinya sering melakukan hal-hal yang dilarang oleh dalam Islam. Pada dasarnya mereka adalah kaum beriman, tetapi keimanannya tidak kokoh sehingga tidak jarang melakukan kemaksiatan (Abdul Karim Zaidan, 1975: 366-382).

5. *Metodologi Dakwah (Thoriq al-Da'wah)*

Al-Qur'an sebagai kitab dakwah memberikan petunjuk mengenai metode yang mesti diterapkan dalam berdakwah. Metode tersebut sesuai dengan karakteristik manusia yang terbagi ke dalam tiga golongan; 1) Golongan cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis dan daya pikir yang kuat, 2) Golongan awam, yakni kebanyakan orang yang daya pikirnya lemah, 3) Golongan yang tingkat kecerdasannya antara cendekiawan dan awam. Oleh karenanya al-Qur'an menegaskan ketiga metode dan pendekatan dalam berdakwah berikut ini:

- a. Metode *hikmah*, ialah ucapan yang jelas dan diiringi dalil-dalil yang mempertegas kebenaran dan menghilangkan keraguan. Metode ini melalui pendekatan ilmiah yang dihadapkan kepada golongan pemikir atau kaum intelektual dengan mengetengahkan bukti-bukti ilmiah yang logis (*approach filosofi*).
- b. Metode *mau'izhah Hasanah*, ialah ungkapan bijak yang digunakan untuk menasihati orang lain dengan mengetengahkan dalil-dalil yang melegakan bagi orang awam. Metode ini lebih tepat digunakan kepada golongan orang awam.

- c. Metode *mujadalah*, adalah bertukar pikiran atau berdiskusi. Metode yang ketiga ini melalui pendekatan dialogis untuk menanamkan rasa saling menghargai antara da'i dan mad'u. Hal ini juga untuk menguatkan keyakinan da'i yang argumentative, dan bahkan dapat mengalahkan argumentasi lawan bicara yang akhirnya dapat menerima apa yang diserukan oleh da'i. metode yang ketiga ini lebih tepat ditujukan kepada golongan pertengahan antara cendekiawan dan awam.

6. Materi dan Media Dakwah

Materi dakwah ialah pesan-pesan yang disampaikan kepada mad'u yang pada prinsipnya adalah dari ajaran Islam. Materi yang disampaikan harus disesuaikan dengan golongan audien atau mad'u. Hal ini karena seperti telah disinggung di atas bahwa mad'u terdiri dari berbagai golongan dan kalangan.

Adapun media dakwah yang dapat digunakan pada masa sekarang ini telah berkembang luas seiring kemajuan sains dan teknologi modern. Media yang dimaksud bisa berupa mimbar ceramah atau pengajian, TV, Internet, Telphon seluler, Koran dan majalah, dan lain-lain. Materi dan media dakwah di atas akan selalu berkaitan dengan sosio kultural dan psikologi masyarakat yang menjadi mad'u. sehingga pendekatan sosial dan psikologi manusia sangat dibutuhkan. Semuanya akan tertata secara integral dengan rapi dan baik jika didukung dengan pengelolaan yang baik, yakni manajemen. Untuk menambah wawasan dan khasanah keilmuan para pembaca, berikut ini akan dikemukakan kaitan ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu yang lain.

- a. Dakwah dan sosiologi. Tingkatan status sosial masyarakat, diakui atau tidak, berbanding lurus dengan karakteristiknya. Oleh sebab itu, dakwah perlu didukung dengan ilmu terapan lain yang terkait erat dengannya. Dalam hal ini psikologi dan sosiologi menemukan relevansinya dengan dakwah, sehingga muncullah ilmu sosiologi dakwah dan psikologi dakwah. Sosiologi dakwah dimaksudkan untuk mengetahui sosiologi manusia dalam kaitannya dengan aktivitas dakwah. Bahkan lebih jauh lagi, ia membahas perkembangan dakwah di tengah masyarakat dari masa ke masa, sehingga wilayah dakwah dapat terpetakan dengan jelas berikut kultur dan budayanya. Demikian itu akan lebih jelas lagi karena pada prinsipnya dakwah merupakan upaya mengadakan perubahan sosial menuju yang lebih baik.
- b. Dakwah dan Psikologi, Begitu pula halnya dengan psikologi. Manusia sebagai makhluk sosial dan memiliki keinginan dan perasaan, agar dakwah

efektif harus disampaikan dengan cara dan pada kondisi yang tepat bagi mad'unya. Pendekatan psikologi sangat dibutuhkan agar terciptanya dakwah persuasif, yakni dakwah yang sesuai dengan keadaan mental mad'unya sehingga pesan dakwah dapat ditangkap dan dipahami. Kondisi mental mad'u yang berbeda-beda menuntut materi, media, maupun metode yang digunakan dalam berdakwah berbeda pula.

Dakwah dan Manajemen

Semua unsur dakwah itu memerlukan pengelolaan dan pengaturan yang tepat dan terarah. Ilmu manajemen menjadi urgen untuk menunjang keberhasilan dakwah. Hal inilah yang mendorong para pakar menyimpulkan sebuah ilmu terapan baru bagi pendukung dakwah, yaitu manajemen dakwah.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa umat Islam di manapun berada dalam mengarungi era globalisasi ini harus tetap optimis dan bersikap selektif terhadap kebudayaan Barat dengan bersiteguh berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam dan senantiasa berupaya semampu mungkin untuk memanfaatkan kemajuan sains dan teknologi modern bagi kepentingan kemajuan Islam.

Hal yang perlu dicermati dengan adanya kemajuan sains dan teknologi dewasa ini kaitannya dengan dakwah adalah para da'i harus lebih selektif dalam penggunaan dan pemilihan media yang tepat dalam menyampaikan dakwah sehingga bisa menyampaikan pesan-pesan dakwah terhadap obyek dakwah. Disamping itu, para da'i harus berupaya meningkatkan profesionalitas dibidangnya.[]

Daftar Pustaka

- Al-Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath, *Al-Madkhal Ila 'Ilm ad-Da'wah*, Beirut-Libanon: Mu'assasah ar-Risalah, 1995
- Anas, Ahmad, *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi Teoretis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi problematika Kekinian*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006
- Ismail, A. Ilyas, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub; Dekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, Jakarta: Penamadani, 2006
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Mahfuzh, Ali, *Hidayah al-Mursyidin Ila Thuruq al-Wa'zhi Wal Khithabah*, Mesir: Dar al-Itisham, 1979

- Haris, Ahmad, *Islam Inovatif; Eksposisi Bid'ah Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: GaungPersada, 2007
- Saefudin Buchori, Didin *Metodologi Studi Islam*, Cet. Ke - 1 , Bogor:: Granada Sarana Pustaka, 2005
- Syukur, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983
- Zaidan, Abdul Karim, *Ushul al-Da'wah*, Baghdad-Irak; Darul Umar bin Khattab, 1975